



EVALUASI PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI DI KECAMATAN ADIMULYO DAN KECAMATAN ROWOKELE KABUPATEN KEBUMEN

EVALUATION OF RICE FARMING INSURANCE PROGRAM IN ADIMULYO AND ROWOKELE DISTRICT, KEBUMEN REGENCY

Nur Fatmah Puspitasari¹, Pandhu Yuanjaya²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 02-02-24

Diperbaiki 05-02-24

Disetujui 06-02-24

Kata Kunci:

Evaluasi, AOTP, Gagal Panen, Perlindungan, Asuransi Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan melakukan evaluasi program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti memilih beberapa informan antara lain yaitu petugas PPL, petugas POPT-PHP, perwakilan Dinas Pertanian dan Pangan, perwakilan perusahaan pelaksana asuransi, dan petani. Dalam upaya pengumpulan data dilakukan teknik pengumpulan data melalui langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program AOTP telah menunjukkan responsivitas terhadap masalah yang dihadapi petani. Sumber daya yang terdiri dari SDM, anggaran, dan sarana prasarana telah menunjang pelaksanaan program AOTP. Program AOTP telah dilaksanakan dengan optimal di Kecamatan Rowokele tetapi belum dilaksanakan secara optimal di Kecamatan Adimulyo. Tujuan dari program AOTP berupa perlindungan telah banyak dirasakan petani di Kecamatan Rowokele, tetapi belum banyak dirasakan petani di Kecamatan Adimulyo.

ABSTRACT

Keywords:

Evaluation, AOTP, Crop Failure, Protection, Crop Insurance

This research aims to determine the level of success of the program by evaluating the Rice Farming Insurance program (AOTP) in Adimulyo District and Rowokele District, Kebumen Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. To obtain accurate information, researchers chose several informants, including PPL officers, POPT-PHP officers, representatives of the Agriculture and Food Service, representatives of insurance companies, and farmers. In data collection efforts, data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation steps. Checking the validity of the data uses source triangulation techniques. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the AOTP program has demonstrated responsibility for the problems faced by farmers. Resources consisting have supported the implementation of the AOTP program. The AOTP program has been implemented optimally in Rowokele District but has not been implemented optimally in Adimulyo District. The aim of the AOTP program is protection which has been felt by many farmers in Rowokele District, but not many farmers in Adimulyo District have felt it.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Besarnya kontribusi sektor pertanian bagi keberlangsungan hidup dan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor ini membuat sektor pertanian penting untuk dijaga produktivitasnya. Sayangnya saat ini petani di Indonesia dihadapkan pada ancaman gagal panen yang tinggi. Usaha pertanian di Indonesia masih diwarnai oleh ketergantungan para petani terhadap kondisi alam yang ada. Ketergantungan tersebut menyebabkan tingginya risiko ketidakpastian petani atas hasil pertanian[1]. Kondisi iklim yang semakin tidak stabil menyebabkan pola hujan mengalami perubahan, meningkatnya suhu dan kelembapan, dan juga naiknya permukaan air laut. Pada sektor pertanian, perubahan iklim yang terjadi dapat mengakibatkan pola dan musim tanam bergeser, peningkatan serangan hama, dan munculnya berbagai penyakit tanaman[2].

Mayoritas petani di Indonesia merupakan petani yang usahatani berskala kecil dengan rata-rata lahan yang dimiliki tidak melebihi 0,5 hektare[3]. Dengan begitu minimnya modal dan juga belum adanya jaminan perlindungan yang efektif bagi para petani dapat menyebabkan masalah pada keberlangsungan usahatani. Kebijakan pemerintah yang dilakukan seperti program perkreditan usahatani masih belum bisa menyelesaikan masalah ketidakpastian yang dihadapi petani. Selain itu program pemerintah bagi petani yang dilakukan pasca kondisi gagal panen dengan pemberian benih gratis, bantuan pompa irigasi, maupun perpanjangan pembayaran sisa pinjaman juga dinilai belum berhasil mengatasi permasalahan petani yang kompleks[4].

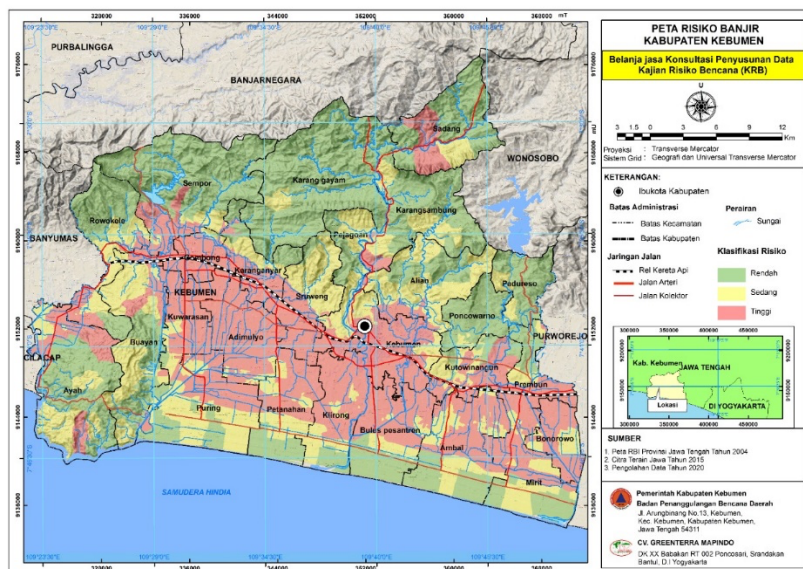
Berbagai risiko ketidakpastian berupa gagal panen yang dialami para petani akhirnya diatasi oleh pemerintah dengan mengambil langkah pembentukan program AUTP (Asuransi Usahatani Padi). Program asuransi pertanian dapat menjadi pilihan alternatif dalam menghadapi risiko yang melekat pada bidang pertanian dimana produsen/petani memiliki kekhawatiran terhadap hasil pertanian dan cuaca yang tidak menentu[5]. Manajemen risiko melalui asuransi pertanian juga dapat memberikan keamanan finansial dan juga memberikan kesejahteraan bagi petani[6]. Skema asuransi pertanian dapat mencegah pergeseran aset atau penjualan aset yang dilakukan petani dalam rangka pengurangan risiko secara mandiri.

Berdasarkan Permentan RI No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian[7], tujuan dari program AUTP yaitu untuk memberikan perlindungan bagi para petani yang mengalami ancaman gagal panen dikarenakan peristiwa banjir, kekeringan, dan juga serangan OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan). Mekanisme asuransi menjadikan risiko dari tertanggung yaitu petani anggota AUTP yang mengalami gagal panen dapat teralihkan kepada pihak penanggung/PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). Pihak penanggung wajib melakukan pembayaran kerugian yang dialami petani dengan memberi klaim kepada petani. Petani yang mengalami gagal panen akibat banjir, kekeringan, dan serangan OPT akan diberikan ganti rugi berupa uang sehingga diharapkan keberlangsungan usahatani dapat terjamin.

Dalam pelaksanaan program AUTP, premi yang seharusnya dibebankan kepada petani yaitu sebesar Rp180.000 perhektare/permusim tanam. Akan tetapi

dari besaran premi tersebut tidak sepenuhnya biaya premi dibebankan kepada petani. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 01/Kpts/SR.210/B/01/2022 tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi dijelaskan bahwa pemerintah memberikan bantuan subsidi premi sebesar Rp144.000 perhektare/permusim tanam kepada petani[8]. Dengan begitu petani mendapatkan subsidi premi sebesar 80% dari biaya premi yang seharusnya dibayarkan. Selanjutnya petani sendiri hanya diharuskan membayar premi Rp36.000 atau sekitar 20% saja.

Pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Kebumen dimulai pada tahun 2016. Kabupaten Kebumen sendiri memiliki risiko bencana banjir yang tinggi dan mengalami peningkatan jumlah bencana alam dalam beberapa tahun terakhir akibat perubahan iklim yang tidak menentu. Di tengah risiko bencana yang tinggi, terjadi penurunan jumlah peserta program AUTP yang signifikan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Kebumen seperti di Kecamatan Adimulyo. Program AUTP dengan penyertaan subsidi premi yang mencapai 80% dari premi asuransi dinilai belum cukup menarik minat petani untuk mengikuti program ini. Dengan begitu perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijakan program AUTP tersebut mengingat risiko bencana banjir yang ada dan juga pentingnya sektor pertanian sebagai mayoritas mata pencaharian masyarakat.



Gambar 1. Peta Risiko Banjir Kabupaten Kebumen

Sumber: BPBD Kabupaten Kebumen, 2021

Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, diungkapkan bahwa pada tahun 2022 di Kecamatan Adimulyo hanya ada 2 kelompok tani yang menjadi peserta program AUTP dengan jumlah petani yaitu 40 orang dan luas lahan yang didaftarkan seluas 12 hektare. Padahal beberapa tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 terdapat 20 kelompok tani yang mengikuti program AUTP ini dengan luas lahan yang didaftarkan mencapai 250 hektare. Dan sebagai perbandingan, kecamatan lain yaitu Kecamatan

Rowokele dengan tingkat risiko banjir yang rendah dapat konsisten dalam mendaftarkan lahan pertanian untuk asuransi. Pada tahun 2022, lahan pertanian yang didaftarkan oleh petani di Kecamatan Rowokele luasnya mencapai 200 hektare.

Kecamatan Rowokele dan Kecamatan Adimulyo memiliki perbedaan dalam mengantisipasi risiko gagal panen dan menyikapi program AUTP ini. Penurunan peserta program AUTP di Kecamatan Adimulyo menggambarkan belum tercapainya tujuan penyelenggaraan AUTP yaitu untuk memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen. Padahal upaya mengatasi ketidakpastian gagal panen hanya dengan pengurangan risiko secara mandiri dapat berdampak pada pergeseran/penjualan aset petani dan berpotensi mengganggu keberlanjutan usahatani para petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi program AUTP di Kecamatan Rowokele dan Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Evaluasi program dilaksanakan untuk menilai tingkat keberhasilan program melalui indikator konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini menarik dilakukan karena penelitian mengenai evaluasi program AUTP menggunakan model CIPP di Kecamatan Rowokele dan Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen belum ditemui saat ini. Masalah penelitian ini didasarkan pada fenomena yang ada yaitu belum optimalnya program AUTP dalam memberikan perlindungan kepada petani di tengah tingginya risiko bencana alam. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak yang berkepentingan dan dapat berkontribusi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik ini.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mencari makna dan mengkaji fenomena yang didapatkan di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggambarkan berbagai fenomena di lapangan secara lengkap agar diperoleh pengetahuan tentang evaluasi program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen dengan pertimbangan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di kedua kecamatan tersebut dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan program AUTP. Beberapa lokasi penelitian yang dikunjungi peneliti untuk melakukan penelitian diantaranya yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, dan PT Asuransi Jasa Indonesia Kantor Cabang Yogyakarta.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang dipandang mampu menjelaskan informasi dengan jelas dan mampu memahami permasalahan secara mendalam.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Petugas PPL di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan-Pengamat Hama Penyakit (POPT-PHP), Subkoordinator Penanganan Pasca Panen Bidang TPHP Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, PT Asuransi Jasindo Kantor Cabang Yogyakarta, dan perwakilan petani.

2.4 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penghimpunan sumber data primer yaitu observasi dan wawancara, sedangkan penghimpunan sumber data sekunder dengan teknik dokumentasi.

2.4.1 Observasi

Di dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan mengenai penyelenggaraan program AUTP. Observasi dilakukan dengan didasarkan pada pedoman observasi yang telah disiapkan.

2.4.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara ditujukan kepada pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi mengenai program AUTP yaitu beberapa informan yang telah disebutkan dalam subjek penelitian.

2.4.3 Dokumentasi

Pengumpulan data dalam dokumentasi dilakukan dengan mengambil berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian seperti dari peraturan-peraturan yang mendasari program AUTP, data pendaftaran petani Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele pada program AUTP, petunjuk teknis, profil Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele, dan data risiko bencana.

2.5 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dihasilkan peneliti merupakan penelitian ilmiah yang bermutu dan dengan data yang kredibel[9]. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan jenis triangulasi sumber. Peneliti mengambil data dan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yaitu Petugas PPL di BPP Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, Petugas POPT-PHP, Subkoordinator Penanganan Pasca Panen Bidang TPHP Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, PT Asuransi Jasindo Kantor Cabang Yogyakarta, dan perwakilan petani

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan[10]. Di dalam

penelitian ini teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penjelasan sebagai berikut:

2.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aktivitas yang paling strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

2.6.2 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan perangkuman data, pemilihan hal-hal yang utama, pemfokusan pada hal yang penting, dan juga pencarian tema/pola dari data yang ada. Pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan penelaahan data yang telah diperoleh dari lapangan secara keseluruhan mengenai evaluasi program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2.6.3 Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi yang singkat dan jelas serta didukung oleh bentuk penyajian data lain seperti tabel dan gambar. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian tentang evaluasi program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2.6.4 Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan ini, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan pencarian makna dari setiap gejala yang didapat di lapangan, pencatatan suatu keteraturan yang ada, pembuatan alur sebab akibat, dsb. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mencari hubungan antara penyajian data dan reduksi data sesuai dengan topik penelitian yaitu evaluasi program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks kebijakan publik, Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan kebijakan pemerintah di bidang pertanian yang dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada para petani dari ancaman gagal panen[11]. Kondisi iklim yang tidak menentu dan potensi kegagalan panen/kerusakan lahan yang tidak diantisipasi dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan para petani. Oleh karena itu program AUTP hadir memberikan perlindungan pada lahan pertanian milik petani dari kerusakan yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT.

Guna mengetahui ketercapaian tujuan dan pelaksanaan program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele maka diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi pada program AUTP menjadi langkah penilaian program AUTP yang telah dilaksanakan apakah memberikan hasil atau dampak yang diinginkan oleh kebijakan atau tidak[12]. Dalam penelitian ini, evaluasi akan dikaji dengan

menggunakan model CIPP milik Stufflebeam & Zhang. Indikator dari model evaluasi CIPP yaitu konteks, input, proses, dan juga produk[13]. Dengan begitu evaluasi program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele dilakukan dengan menilai/melihat bagaimana kesesuaian program dengan masalah yang ada, kesiapan sumber daya dan strategi operasional, pelaksanaan program AUTP, dan juga ketercapaian tujuan dan hasil yang diperoleh.

3.1 Evaluasi Konteks

Salah satu upaya perlindungan yang dilakukan pemerintah di bidang pertanian yaitu asuransi pertanian. Asuransi pertanian atau yang disebut Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan program pemerintah yang berupaya memberikan perlindungan kepada para petani dengan mengalihkan kerugian yang dihadapi petani akibat banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain dengan skema asuransi. Program ini didasarkan pada UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Kementerian Pertanian dengan menerbitkan Permentan Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian. Pedoman pelaksanaan program AUTP selanjutnya juga diterbitkan secara berkala oleh pemerintah agar program dapat berjalan dengan optimal. Pedoman tersebut yang saat ini menjadi panduan pelaksanaan program yaitu Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 01/Kpts/SR.210/B/01/2022 tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi.

Indikator konteks dalam menilai Program AUTP yaitu dilakukan dengan menilai tujuan program AUTP dalam menggambarkan responsivitas terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi para petani. Di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele program AUTP telah diimplementasikan dan diupayakan untuk kesejahteraan para petani. Program AUTP dapat menjawab rasa kekhawatiran dan kegelisahan yang dialami para petani di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele terkait hasil pertanian dan dampak cuaca yang tidak menentu.

Melalui skema asuransi, para petani di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele dapat diberikan perlindungan atas risiko kegagalan panen yang sewaktu-waktu dapat terjadi akibat bencana banjir, kekeringan, dan serangan OPT. Dengan keikutsertaan petani pada program AUTP, kerugian yang dialami petani akibat risiko gagal panen dapat dialihkan kepada pihak lain melalui skema asuransi. Meskipun terdapat biaya premi yang harus dibayarkan dari keikutsertaan setiap petani pada program AUTP, biaya tersebut telah disertai biaya subsidi oleh pemerintah sehingga petani dapat mengikuti program ini tanpa dibebankan biaya yang besar.

Di dalam manajemen risiko bidang pertanian, langkah identifikasi risiko berupa upaya mencari tahu berbagai kemungkinan penyebab masalah mengenai kegagalan panen dan dampaknya penting dilakukan[14]. Berkaitan dengan risiko bencana di bidang pertanian, Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele memiliki risiko bencana yang serupa di daerahnya yaitu risiko bencana banjir, kekeringan, dan serangan OPT. Kecamatan Adimulyo memiliki tinggi wilayah di atas permukaan laut yang rendah dan banyak dilintasi sungai besar maupun kecil

yang bermuara ke Sungai Telomoyo di bagian Selatan sehingga Kecamatan ini menjadi sangat rawan banjir. Selanjutnya di Kecamatan Adimulyo, beberapa daerah juga rawan terhadap bencana kekeringan diantaranya yaitu Desa Tegalsari, Kemujan, Bonjok, dan Arjomulyo.

Pada Kecamatan Rowokele, daerah ini juga memiliki risiko bencana banjir, kekeringan, dan serangan OPT. Daerah Utara dari Kecamatan Rowokele memiliki risiko bencana kekeringan dengan beberapa desa yang terdampak yaitu Desa Wonoharjo dan Desa Gianti. Sementara itu beberapa desa di daerah Selatan Kecamatan Rowokele memiliki risiko bencana banjir. Beberapa desa risiko banjir yaitu Desa Pringturul, Desa Redisari, Desa Bumiagung, dan Desa Kalisari. Baik di Kecamatan Adimulyo maupun Kecamatan Rowokele serangan OPT yang beberapa kali terjadi diantaranya yaitu tikus dan wereng.

Sebagai program nasional, program AUTP dinilai dapat merespon kebutuhan dan masalah yang dirasakan para petani di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele. Kedua kecamatan tersebut memiliki potensi bencana banjir, kekeringan, dan serangan OPT yang sewaktu-waktu dapat terjadi sehingga program ini dapat memberikan perlindungan bagi petani dengan mengalihkan kerugian tersebut kepada pihak lain melalui skema asuransi.

3.2 Evaluasi Input

Indikator input dalam menilai Program AUTP yaitu dilakukan dengan menilai bagaimana SDM, penggunaan anggaran, dan juga sarana prasarana dalam menunjang pelaksanaan program. Setiap komponen dari indikator input berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program atau kebijakan. Pada komponen sumber daya manusia, keberhasilan pelaksanaan program ditentukan dari jumlah dan kemampuan para staff sesuai yang dibutuhkan[15].

Pada pelaksanaan program AUTP, jumlah petugas baik di Kecamatan Adimulyo maupun Kecamatan Rowokele telah sesuai dan mencukupi untuk mendampingi para petani pada program ini. Kemampuan para petugas juga sudah baik dan komunikatif karena dapat terus mengingatkan para petani mengenai program AUTP setiap menjelang musim tanam. SDM yang mencukupi baik dari segi jumlah maupun kemampuan juga dapat dilihat dari anggota Tim Teknis AUTP Kabupaten Kebumen. Tim Teknis tersebut terdiri dari pengarah yaitu Bupati, ketua tim yaitu Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, dan sekretaris yaitu Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Holtikultura. Selanjutnya untuk anggota yaitu terdiri dari Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Pertanian, Kepala Bidang Penyuluhan, Koordinator POPT-PHP, Petugas POPT-PHP, Petugas PPL, dan juga instansi terkait.

Setiap BPP Kecamatan juga memiliki admin AUTP. Di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele, admin AUTP telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mengurus proses pendaftaran AUTP dan juga dalam pengurusan klaim AUTP. Akan tetapi posisi admin AUTP di Kecamatan Adimulyo beberapa kali dilakukan pergantian petugas. Meskipun pergantian petugas dimaksudkan agar ada beberapa orang yang memahami proses AUTP secara teknis tetapi hal tersebut juga dapat berdampak pada kebingungan petani yang mengurus kepesertaan program AUTP. Lain halnya dengan di Kecamatan Rowokele, posisi admin AUTP belum

pernah berganti. Selanjutnya latar belakang petani sebagai penerima manfaat juga berperan penting dalam berjalannya program ini. Latar belakang pendidikan petani yang beragam di kedua kecamatan tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi para Petugas PPL dalam memberikan pemahaman yang baik mengenai program AOTP.

Pada penggunaan anggaran, subsidi premi dalam program AOTP berasal dari APBN dan APBD. Pemberian subsidi premi dari APBN yaitu 80% dari total premi asuransi. Sementara itu subsidi premi dari APBD Provinsi yaitu 20% dari total premi asuransi dengan disertai batasan kuota setiap daerahnya. Di Kabupaten Kebumen penganggaran subsidi premi dari APBD Kabupaten belum pernah dilakukan. Selama ini alokasi anggaran dari APBD Kabupaten Kebumen hanya digunakan untuk sosialisasi program AOTP di beberapa Kecamatan secara bergantian.

Dan yang terakhir mengenai sarana dan prasarana, baik di Kecamatan Adimulyo maupun di Kecamatan Rowokele sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program AOTP telah memadai. Beberapa sarana dan prasarana penunjang tersebut diantaranya yaitu aplikasi SIAP, perangkat komputer/laptop, alat ukur lahan, aplikasi open camera, dan buku panduan AOTP. Berbagai sarana dan prasana tersebut selama ini telah membantu petugas di BPP Kecamatan Adimulyo maupun Kecamatan Rowokele dalam menjalankan program AOTP.

3.3 Evaluasi Proses

Proses dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang diambil agar tercapai suatu tujuan tertentu. Suatu kebijakan/program dapat dikatakan telah berhasil jika pelaksanaan program sesuai dengan rencana kegiatan dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Indikator proses dalam menilai program ini yaitu dilakukan dengan menilai kesesuaian antara implemementasi kegiatan dengan rencana kegiatan. Kemampuan pegawai dalam mengatasi setiap masalah yang muncul saat melaksanakan program juga berpengaruh pada keberhasilan program tersebut. Dalam penelitian ini, indikator proses terbagi menjadi tiga yaitu sosialisasi, pendaftaran peserta program AOTP, dan juga proses pengajuan klaim AOTP.

Berdasarkan penelitian oleh Yenny Oktavia dan Zednita Azriani (2020), sosialisasi perlu dilakukan secara komunikatif dan partisipatif oleh berbagai pihak kepentingan[16]. Pada sosialisasi program asuransi di Solok, program asuransi disosialisasikan Dinas kabupaten dengan baik dan sistematis. Sementara itu dari PPL, sosialisasi dilakukan secara sederhana dan menggunakan bahasa setempat yaitu Minang agar petani dapat lebih mudah memahami program yang ada. Sejalan dengan penelitian oleh Yenny Oktavia dan Zednita Azriani, pelaksanaan sosialisasi program AOTP juga telah dilaksanakan dengan cukup baik dan partisipatif di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele. Sosialisasi diantaranya dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, BPP Kecamatan, dan juga pengurus kelompok tani secara rutin.

Setiap tahun Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen melakukan sosialisasi ke beberapa kecamatan secara bergantian. Sosialisasi juga dilakukan dari BPP Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele kepada para petani. Sosialisasi tersebut dilakukan 2-3 kali setiap tahun saat ada pertemuan rutin dengan

masing-masing kelompok tani. Jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Adimulyo yaitu berjumlah 80 sementara di Kecamatan Rowokele yaitu berjumlah 54. Selain dari BPP Kecamatan, setiap ketua atau pengurus kelompok tani juga ikut menginformasikan dan mengingatkan anggota kelompok taninya untuk mengikuti program AUTP ini. Penginformasian tersebut sering dilakukan di acara yasinan dan juga acara perkumpulan lainnya.

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada petani mengenai pentingnya asuransi pertanian disamping biaya preminya yang sangat terjangkau. Selain itu sosialisasi juga dilakukan guna mengajak petani agar terus mengikuti program AUTP mengingat daerahnya rawan terhadap bencana. Meskipun begitu baik di Kecamatan Adimulyo maupun Kecamatan Rowokele kegiatan sosialisasi belum sepenuhnya menyadarkan para petani terhadap program AUTP ini. Oleh karena itu petugas BPP di kedua kecamatan tersebut juga terus mengingatkan petani untuk mengikuti program ini sebelum musim tanam dimulai.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wang, Zhang Qiao, Shingo Kimura, dan Suraya Akter (2015), program asuransi pertanian yang premi asuransinya disubsidi pemerintah lebih dari 50% dapat merangsang keinginan petani untuk berpartisipasi dalam program ini dan juga meningkatkan kesejahteraan para petani[6]. Subsidi premi asuransi yang diberikan oleh pemerintah menunjukkan keberpihakan pemerintah kepada petani sehingga mereka terlindung dari risiko bencana yang ada dan memacu pengembangan berbagai potensi di bidang pertanian.

Dalam pelaksanaan program AUTP ini, pemerintah turut memberikan subsidi premi sebesar 80% dari biaya premi yang seharusnya dibayar oleh para petani. Adanya subsidi tersebut membuat petani tertarik untuk mengikuti program tersebut. Di Kecamatan Rowokele para petani dapat konsisten mendaftarkan lahannya sehingga luas lahan yang didaftarkan di kecamatan ini juga tetap pada angka yang cukup tinggi. Meskipun begitu tidak semua petani dapat terus konsisten mendaftarkan lahannya pada program AUTP ini. Di Kecamatan Adimulyo, luas lahan yang didaftarkan petani pada program AUTP mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2021.

Pada tingkat kepesertaan petani terhadap program AUTP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepesertaan petani diantaranya yaitu kemampuan pengurus kelompok tani, bencana yang belum lama terjadi, tingkat kekhawatiran petani, dan juga kebijakan dari PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) yang tidak memperkenankan pendaftaran peserta yang telah 3 kali klaim berturut-turut.

Komponen terakhir dari indikator proses ini yaitu pengajuan klaim. Pada proses pengajuan klaim, pelaksanaan belum berjalan sesuai yang diharapkan. Berbeda dengan komponen proses sebelumnya yaitu sosialisasi, dalam pengajuan klaim masih terdapat beberapa permasalahan yang ada dalam pelaksanaannya. Pada hasil perhitungan kerusakan lahan, baik di Kecamatan Adimulyo maupun di Kecamatan Rowokele seringkali berbeda antara dari Perwakilan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) dengan POPT-PHP. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya nilai klaim yang akan didapat petani. Meskipun begitu Perwakilan

PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) menyampaikan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena petani mayoritas belum memiliki SHM sehingga lahan yang sebelumnya didaftarkan seringkali tidak sesuai luasnya dengan yang diukur oleh PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero).

Pada Kecamatan Adimulyo juga terdapat permasalahan mengenai pencairan dana klaim dari PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) yang dinilai lambat sehingga petani perlu menunggu 3-4 bulan. Berbeda dengan Kecamatan Adimulyo, di Kecamatan Rowokele periode pencairan klaim tidak ada masalah dan berlangsung selama 1-2 bulan setelah pemberitahuan kerusakan lahan sesuai Pedum AUTP. Mengenai hal tersebut, perbedaan lamanya proses pencairan klaim tergantung pada kelengkapan dokumen. Dokumen yang belum lengkap mengharuskan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengembalikan dokumen yang bersangkutan kepada petani untuk dilakukan perbaikan.

3.4 Evaluasi Produk

Indikator produk dilakukan dengan menilai bagaimana pencapaian hasil dari pelaksanaan program AUTP dan sejauh mana berbagai tujuan program AUTP tercapai. Pada program AUTP yang bertujuan untuk melindungi petani dari risiko gagal panen, Petugas BPP di Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Rowokele memiliki perbedaan dalam mencapai tujuan tersebut. Di Kecamatan Adimulyo, luas lahan yang didaftarkan petani pada program AUTP mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2021. Sementara itu Petugas BPP di Kecamatan Rowokele dapat konsisten mendaftarkan lahan sawah para petani sehingga luas lahan yang didaftarkan juga tetap pada angka yang cukup tinggi.

Program asuransi bermanfaat bagi petani mengingat ketergantungan para petani terhadap kondisi alam yang ada cukup tinggi. Ada berbagai manfaat yang dirasakan petani dari keikutsertaannya pada program AUTP diantaranya yaitu dapat memberikan rasa aman bagi para petani. Skema asuransi yang ada dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian yang dialami petani sehingga keberlangsungan usaha tani para petani dapat terjamin. Skema tersebut semakin diyakinkan dengan adanya polis asuransi yang diterbitkan kepada setiap anggota sehingga perikatan asuransi mengenai hak dan kewajiban antara tertanggung dan penanggung semakin legal dan sah. Selain itu program AUTP juga dapat menjadi evaluasi bagi masyarakat dan pemerintah setempat mengenai permasalahan di daerahnya seperti belum optimalnya sarana dan prasarana yang ada. Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo juga telah mengupayakan perbaikan dalam beberapa tahun terakhir setelah salah satu kelompok taninya dikecualikan dari program AUTP. Perbaikan tersebut yaitu meliputi normalisasi sungai dan juga perbaikan saluran air.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa program AUTP di Kecamatan Adimulyo belum dilaksanakan secara optimal dan di Kecamatan Rowokele sudah dilaksanakan dengan optimal. Dari indikator konteks, program AUTP telah menunjukkan responsivitas terhadap masalah petani mengenai risiko gagal panen. Pada indikator input, sebagian besar sumber daya

yang ada yaitu sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana telah menunjang berjalannya program. Indikator proses dan produk, di Kecamatan Rowokele telah menunjukkan hasil pelaksanaan dan dampak yang baik. Akan tetapi hasil pelaksanaan dan dampak yang baik belum ditunjukkan di Kecamatan Adimulyo dimana terjadi penurunan keikutsertaan petani yang signifikan pada program AUTP dalam beberapa tahun terakhir.

Saran

Program AUTP dapat memberikan perlindungan kepada para petani di tengah risiko gagal panen yang tinggi, tetapi kesadaran untuk mengikuti program tersebut masih belum optimal. Dengan begitu dalam pelaksanaan sosialisasi program AUTP, petugas BPP di setiap kecamatan dapat berupaya meningkatkan kesadaran petani dengan menambahkan pengantar mengenai dampak perubahan cuaca yang tidak menentu dan dapat merugikan petani. Peningkatan kerja sama dan partisipasi pada Tim Teknis AUTP Kabupaten/Kota juga penting dilakukan sehingga pemahaman mengenai pelaksanaan program AUTP semakin selaras. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero), pemerintah, dan juga pihak bank dapat segera mengupayakan kolaborasi untuk menjadikan AUTP sebagai bentuk jaminan para petani di bank sehingga petani semakin dimudahkan dalam mendapatkan kredit untuk pengembangan usaha mereka.

Referensi

- [1] F. Mufidah, "Efektivitas Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kabupaten Pati," *Unnes Repos.*, 2020.
- [2] B. R. Saefudin, T. P. Sendjaja, D. Rochdiani, R. S. Natawidjaja, dan E. Rasmikayati, "Analisis Tingkat Bahaya, Kerentanan Dan Risiko Perubahan Iklim: Studi Komparatif Petani Padi Jawa Barat Dan Jawa Timur," *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, 2021.
- [3] M. Mandang, M. F. L. Sondakh, dan O. E. H. Laoh, "Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso," *Agri-Sosioekonomi*, 2020.
- [4] Sulaiman A.A, *Asuransi Pengayom Petani*. Jakarta: IAARD PRESS, 2017.
- [5] M. Fleckenstein *dkk.*, "Crop insurance: A barrier to conservation adoption?," *J. Environ. Manage.*, 2020.
- [6] Wang, Z. Qiao, S. Kimura, dan A. Suraya, "Is the crop insurance program effective in China? Evidence from farmers analysis in five provinces," *J. Integr. Agric.*, 2015.
- [7] Kementrian Pertanian RI, "Peraturan Menteri Pertanian RI No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian." Jakarta, 2015.
- [8] Kementrian Pertanian RI, "Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/Kpts/SR.210/B/01/2022 tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi." Jakarta, 2022.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2013.
- [10] F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- [11] Taufiqurakhman, "Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan," Jakarta Pusat: Jakarta

- Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama, 2014.
- [12] S. Anggara, *Kebijakan Publik*. Bandung: Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
 - [13] D. L. Stufflebeam dan G. Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: The Guilford Press, 2017.
 - [14] S. N. A. Fayda, G. Ulusoy, dan I. I. Meydanli, "Design of Post Project Analysis and Risk Management Processes for R&D Projects," *Tech. Rep Sabanci Univ*, 2003.
 - [15] G. C. Edward III, *Public Policy Implementing*. London-England: Jai Press Inc, 1984.
 - [16] Y. Oktavia dan Z. Azriani, "Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi dan Persepsi Petani di Kabupaten Solok," *JOSETA J. Socio-economics Trop. Agric.*, 2020.
 - [17] BPBD Kabupaten Kebumen, "Peta Resiko Bencana." bpbd.kebumenkab.go.id. Dikutip pada 20 Januari 2023 dari https://bpbd.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/194/peta_resiko-bencan, 2021.